

**PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN MENYENANGKAN
DI KALANGAN SISWA PENDIDIKAN DASAR
BERBUDAYA JAWA**

Oleh:

Fitri Puji Rahmawati¹

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: fpr223@ums.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk pendidikan karakter dengan model pembelajaran yang menyenangkan di lingkungan peserta didik sekolah Dasar berbudaya Jawa yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Metode yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan terlibat aktif dan wawancara mendalam dengan guru-guru dan siswa-siswa SD. Data yang terkumpul dianalisis dengan snowball technic of analysis model Milles Huberman.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa (1) pemahaman guru SD tentang pendidikan karakter belum luas, guru masih mendefinisikan pendidikan karakter dengan proses belajar mengajar yang di dalamnya ditumbuhkan karakter-karakter yang baik, misalnya: disiplin, bertanggung jawab, rajin, tenggang rasa, dll., (2) pemahaman siswa SD tentang pendidikan karakter sangat dangkal. Siswa SD hanya mengetahui bahwa di sekolah ada aturan-aturan yang jika dilanggar akan mendapat teguran sampai hukuman, (3) implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran yang menyenangkan dilakukan oleh guru dengan memodifikasi pembelajaran

dengan strategi pembelajaran menyenangkan melalui nyanyian, permainan, dan nasihat yang mengarah ke budaya Jawa.

Kata kunci : pendidikan karakter, model pembelajaran menyenangkan, kebudayaan jawa

A. Pendahuluan

Paradigma lama mengenai proses pembelajaran adalah guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif (Lie, 2007: 3). Seseorang tidak perlu tahu mengenai proses pembelajaran yang tepat. Siswa hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya. Banyak guru masih menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hapal (3D CH).

Mata pelajaran di sekolah masih banyak yang disampaikan menggunakan pendekatan monolitik dan bersifat *top down*, semua materi pengajaran secara detail telah dipersiapkan oleh pusat. Nuansa pendekatan teoritis sangat kental, ditunjukkan dengan penekanan pada pembahasan apa yang ada dalam buku teks, tanpa dikaitkan dengan apa yang ada dan relevan bagi bangsa Indonesia. Siswa cenderung bersifat "*textbookish*" yang sama sekali tidak dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki para siswa sendiri. Sebagai akibatnya pembelajaran hanya memiliki kontribusi yang amat kecil dalam pengembangan individu dan masyarakat yang demokratis.

Pembelajaran di sekolah dasar perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain. Pengajar perlu menciptakan suasana belajar yang penuh cinta dan kerja sama serta gotong royong menciptakan karakter-karakter yang baik pada siswa.

Pendidikan karakter saat ini merupakan bagian terpenting dari pendidikan di Indonesia ketika masyarakat setiap hari disugahi rekaman tingkah laku masyarakat Indonesia yang jauh dari nilai-nilai karakter Indonesia yang lemah lembut, sopan, ramah, dan menjunjung tinggi budaya timur. Sarana yang paling mudah digunakan untuk mencoba mengembalikan nilai-nilai karakter yang telah terkikis itu dengan cara mengajarkan dan menerapkan pembelajaran karakter di sekolah.

Penelitian ini akan merumuskan permasalahan, yakni: (1) bagaimanakah pemahaman guru SD tentang pendidikan karakter? (2) bagaimanakah pemahaman siswa SD tentang pendidikan karakter (3) bagaimanakah implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran menyenangkan di kalangan siswa pendidikan dasar berbudaya Jawa?

Tujuan penelitian ini, yakni: (1) menjelaskan pemahaman guru SD tentang pendidikan karakter, (2) mendeskripsikan pemahaman siswa tentang makna pendidikan karakter, dan (3) menjabarkan implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran menyenangkan di kalangan siswa SD berbudaya Jawa.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yakni: (1) pemetaan tentang pemahaman guru dan siswa SD di Surakarta dan sekitarnya tentang pendidikan karakter, (2) guru dan stakeholder pendidikan memahami perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru mengandung pendidikan yang diterapkan di sekolah dasar wilayah Kota Surakarta dan sekitarnya. (3) guru dan stakeholder pendidikan mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan untuk mengajarkan pendidikan karakter di sekolah, dan (4) guru dan stakeholder pendidikan mengetahui evaluasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran yang menyenangkan

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.. Kondisi proses pembelajaran di lapangan baik di sekolah dasar maupun di kalangan perguruan tinggi

masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan. Masih sedikit yang mengacu pada keterlibatan siswa maupun mahasiswa dalam proses belajar itu sendiri. Memerhatikan tujuan dan esensi pendidikan IPS, sebaiknya penyelenggaraan pembelajaran IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian jelas bahwa penekanan dalam pembelajaran tidak hanya terfokus pada pengetahuan tetapi bagaimana guru dapat membentuk karakter yang baik pada diri peserta didik.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain (M. Furqon, 2009: 9). Sedangkan pendidikan karakter sebagai *the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*, dimana dalam hal ini mengandung tiga aspek yaitu pengetahuan, hati/ rasa dan tindakan atas dasar nilai yang menjadi acuannya (Lickona, 1991). Aspek-aspek yang perlu dibangun dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah yaitu perhatian tanpa batas di sekolah, menciptakan kultur moral positif di sekolah, dan melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai *partner* dalam pendidikan karakter.

James Stenson (dalam Lickona, 2013: 71) ketika ada pernyataan bahwa kebijaksanaan tradisional dan sejarah mengajarkan kita bahwa kekayaan yang berlebihan cenderung merusak, ia menyatakan sebagian besar dari kita lebih kaya jika dibandingkan dengan standar-standar masa lalu. Kita menikmati tingkat kemakmuran yang belum pernah terjadi sepanjang sejarah manusia. Namun, anak-anak kita justru tidak lebih bahagia dibandingkan dengan anak-anak di masa lalu. Sebaliknya, di awal usia dewasa, mereka sering kali dibebani oleh sekeptisisme, putus asa, mementingkan diri sendiri, dan merasa kesepian. Mereka lemah dan tidak disiplin, dibebani kerja keras, dan tenggelam dengan kesenangan yang menyesatkan. Mereka tidak memiliki karakter pribadi yang kuat.

Penerapan pembelajaran karakter di kelas antara lain dapat dilakukan dengan cara berikut ini: 1) membuat aturan kelas (tidak boleh memperolok dan mengejek teman, menggunakan kata kotor, mengambil milik teman, tidak boleh menyontek, bekerjasama untuk yang baik, peduli, tidak boleh memotong pembicaraan teman, mendengarkan temannya yang berbicara dan sebagainya); 2) mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pelajaran (guru dapat menyelipkan dengan sengaja isi karakter yang relevan ketika mengajarkan topik tertentu seperti kasih sayang, kesetiaan, kejujuran, nasionalisme, dsb); 3) mendidik kalbu (difokuskan pada hati); 4) prinsip pembelajaran (berpusat pada siswa, belajar aktif, berkomunikasi, refleksi); 5) metode pengajaran (diskusi kelas & kelompok, permainan); 6) evaluasi pembelajaran karakter (Pardjono, 2010).

Pembelajaran yang menyenangkan menurut Bredekamp, 1987 (dalam belajar bukunya Megawangi Ratna, 2005) antara lain: a) kurikulum disusun untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan anak di semua bidang pengembangan (fisik, social-emosi, dan kognitif); b) kurikulum dirancang untuk mengembangkan harga diri dan rasa percaya diri anak, sehingga anak menyenangi dan cinta belajar; c) setiap anak dipandang sebagai sesuatu yang unik yang mempunyai pola dan waktu pertumbuhan yang berbeda-beda; d) guru membimbing keterlibatan anak dalam proyek kegiatan dan memperkaya pengalaman belajar mereka dengan menggali ide, mereson pertanyaan dan melibatkannya dalam diskusi yang menantang pikiran mereka sehingga terbiasa berpikir kritis; e) proyek, pusat kegiatan dan aktivitas bermain mencerminkan minat anak saat itu; f) guru menumbuhkan perilaku prososial, mau bekerja keras, pantang menyerah, tekun, kreatif, produktif, dan mandiri pada diri anak dengan memberikan banyak rangsangan melalui kegiatan yang mendukung serta mendorong anak untuk tertarik memilih dan melakukannya; g) guru membangun motivasi internal anak untuk memahami dunia dan mengembangkan kecakapan mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar di wilayah Kota Surakarta dan sekitarnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan dalam pelaksanaannya penelitian ini perlu adanya kerja sama dengan guru kelas untuk memperoleh hasil yang optimal melalui prosedur yang paling efektif. Adapun tujuannya melukiskan kondisi yang ada pada situasi tertentu saat penelitian dilakukan dan tidak melakukan uji hipotesis (Ary, 1982:425). Adapun strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Sumber data utama penelitian ini adalah: a). Guru kelas SD di Kota Surakarta dan sekitarnya; b). Murid SD di Kota Surakarta dan sekitarnya

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan observasi partisipan, wawancara dan angket. Validitas data digunakan triangulasi data atau sumber, Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif dengan langkah reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hasil dan pembahasan ini akan dideskripsikan: (a) pemahaman guru sekolah dasar tentang pendidikan karakter, (b) pemahaman siswa sekolah dasar tentang pendidikan karakter, dan (c) implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran menyenangkan di kalangan siswa berbudaya Jawa.

a) Pemahaman Guru Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter

Guru sekolah dasar di Surakarta, Yogyakarta, dan marjinal memahami pendidikan karakter sebagai proses belajar mengajar yang secara tidak langsung menumbuhkan karakter-karakter yang bagus pada anak-anak dengan proses yang menyenangkan, misalnya: siswa belajar tetapi tidak terasa sedang belajar. Selain itu, guru juga menstimulus keingintahuan siswa, sehingga siswa merasa tertarik dan secara otomatis siswa akan aktif belajar.

Pemahaman tentang pendidikan karakter hanya sekadar diartikan sebagai sampingan dalam pembelajaran. Tugas utama

guru tetap mengajarkan materi kepada siswa. Hal ini bisa ditafsirkan bahwa kognitif lebih ditekankan oleh guru untuk dikuasai di dua dibandingkan afektif dan psikomotor.

Hasil wawancara dengan guru sekolah dasar, karakter yang diajarkan kepada siswa hanya sisipan yang bisa diberikan di sela-sela pembelajaran. Karakter adalah sikap-sikap baik. Kamus Bahasa Indonesia (2008: 623) mengartikan bahwa karakter adalah “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak”. Pengertian ini bermakna bahwa karakter bukan sekadar sikap namun juga sifat atau tabiat. Sifat terbagi menjadi sifat baik dan buruk, sehingga karakter pun terdiri dari karakter baik dan buruk.

Guru sekolah dasar masih memiliki pemahaman yang kurang tentang karakter, sehingga pendidikan karakter yang semestinya mendapat porsi lebih banyak di sekolah hanya sebagai sisipan di pembelajaran. Sebagaimana Pardjono menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berbagai hal, misalnya: membuat aturan, mengintegrasikan ke dalam pelajaran, mendidik kalbu, menerapkan prinsip pembelajaran, menerapkannya dalam metode pembelajaran, atau dalam evaluasi pembelajaran.

Pemahaman guru terhadap arti pendidikan karakter hanya sebatas mengajarkan sikap yang baik, memberi contoh sikap yang baik, tanpa mencari cara bagaimana menguatkan tabiat-tabi'at baik yang telah tertanam pada anak. Apabila pendidikan karakter hanya dipahami sebagai mengajarkan tanpa menguatkan, maka karakter tidak akan kuat dimiliki oleh siswa.

b) Pemahaman Siswa Sekolah Dasar tentang Karakter

Karakter sebagaimana makna yang disampaikan dalam landasan teori di atas, belum dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa tidak tahu makna dari

karakter. Siswa pernah mendengar kata tersebut, namun tidak mengetahui artinya. Ketika siswa ditanya tentang kata disiplin, santun, kerja sama, toleransi, dan berbagai jenis tabiat yang baik, ternyata siswa sangat mudah memahami dan mengetahui maknanya.

Beberapa menjawab bahwa makna dari kata karakter adalah ciri dan sifat yang dimiliki seseorang. Siswa mengilustrasikan karakter dengan pendiam, ramai, dan mengganggu teman. Pemahaman tentang karakter hanya diartikan sebagai cirri seseorang dan bukan menjadi bagiannya. Siswa membuat ilustrasi karakter juga belum tepat. Sifat pendiam, ramai, dan suka mengganggu teman bukan termasuk dalam kategori karakter, namun sifat tertentu yang mungkin terjadi secara kondisional di diri siswa, sedangkan karakter adalah tabiat atau watak yang telah tertanam pada siswa.

c) Implementasi Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Menyenangkan di Kalangan Siswa Berbudaya Jawa

Pendidikan karakter yang diajarkan melalui model pembelajaran yang menyenangkan di sekolah dapat diketahui dari tiga kegiatan yang dilakukan oleh guru yakni melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan perencanaan yang telah dilakukan oleh guru, guru sekolah dasar telah membuat silabus dan RPP. Terkait dengan pembelajaran yang menyenangkan, guru telah membuat rencana program pembelajaran (RPP) yang di dalamnya terdapat variasi metode pembelajaran. Metode-metode pembelajaran dipilih melalui penyesuaian dengan tujuan dan materi yang akan diajarkan. Tujuan memilih metode yang tepat dengan materi yang akan diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan.

Variasi metode pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam perencanaan pembelajaran, antara lain: metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, *brainstorming*,

Team Group Tournament (TGT), Numbered Heat Together (NHT), Pembelajaran Matematika Realistik (PMR), dan model PAIKEM dengan suasana yang aktif, inovatif, kreatif, enjoy, dan menyenangkan. Variasi metode ini beberapa guru ada yang memanfaatkan IT, alat peraga, lagu, dan permainan. Metode diskusi yang diterapkan divariasikan dengan cara berdiskusi secara berkelompok dengan teman sebangku kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru mengajarkan materi secara menyenangkan, ramah, dan bersahabat. Siswa termotivasi untuk belajar dan senang dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru mengimplementasikan metode secara kreatif. Siswa merasa senang dan antusias dalam belajar. Salah satu contoh metode pembelajaran yang kreatif yakni memadukan pembelajaran dengan media belajar yang dekat dengan siswa, baik di ruang kelas maupun lingkungan sekitar. Metode ini sangat membantu siswa sekolah dasar karena secara konkret mereka dapat melihat, mendengar, meraba, dan mencermati secara langsung objek yang dimaksud dalam materi. Implikasi dari itu, siswa mudah dan cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru, serta pembelajarannya lebih bermakna.

Selain kreativitas guru dengan memanfaatkan lingkungan sekitar siswa, guru juga tidak bisa lepas dari kegiatan menyanyi. Strategi mengajak bernyanyi seluruh siswa merupakan strategi yang banyak disenangi oleh siswa. Permainan dan bercerita juga strategi yang menjadi kesukaan siswa. Pada materi-materi ilmu pasti (matematika dan IPA), guru memilih menerapkan strategi belajar dengan menerapkan media pembelajaran, seperti alat peraga bangun ruang atau praktikum sederhana.

Siswa menunjukkan sikap senang dalam bertanya dengan berlomba-lomba mengacungkan tangannya untuk mendapat giliran menjawab. Kegiatan ini menggembirakan siswa dan membuat suasana kelas menjadi bersemangat. Di beberapa sekolah kegiatan ini sangat menonjol terlihat ketika guru menerapkan metode interaktif dan menyenangkan. Namun, ada beberapa juga guru yang tidak berhasil mengajak siswa untuk bersemangat dan senang dengan kegiatan tanya jawab, hasilnya hanya siswa tertentu saja yang bertanya sedangkan siswa lain diam dan acuh. Selain tidak antusias, beberapa siswa juga malu menjawab karena ragu dengan jawabannya.

Kemampuan berpikir siswa juga distimulus dengan memberikan contoh gambaran kenyataan yang ada di lingkungan paling dekat siswa. Siswa diajak untuk berimajinasi setelah melihat realita yang ada di lingkungannya. Imajinasi tersebut kemudian didiskusikan dengan teman-temannya. Setelah menyimpulkan imajinasi yang diinginkan, mereka diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Beberapa guru memberikan *reward* nilai bagi siswa yang memiliki ketajaman dalam menganalisis dan kritis.

Budaya Jawa semakin hari semakin jauh dengan dunia siswa di daerah Surakarta, Yogyakarta, dan marjinal. Banyak siswa yang tidak kenal dengan lagu, ungkapan, dan bahasa Jawa. Tindak tutur siswa juga semakin tidak mencerminkan pribadi Jawa. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah oleh guru-guru senantiasa menyisipkan budaya Jawa. Namun pembelajaran dengan gaya seperti ini masih didominasi oleh guru senior yang telah mengajar hampir 20 tahun. Guru-guru yunior atau muda (*freshgraduate*) belum mampu menerapkannya. Budaya Jawa yang disisipkan oleh guru berupa nasihat dalam bahasa Jawa, seperti “Anak-anak, *nek* Bu Guru *nembe ngendika ampun dipotong lan aja rame dhewe-dhewe*”, “Nak, *yen nulis sing apik koyo Pak Guru, ojo menceng-menceng rak karuan*”, atau “*Hayo,*

mboten pareng rame kiyambak, mangkeh mboten mudheng". Lagu dolanan untuk mengajak siswa aktif juga menggunakan sentuhan Jawa, misalnya "*Tahu-tahu asin, cah lanang ra keno isen*" dan macapat.

Pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari evaluasi. Guru membuat beberapa model evaluasi, salah satunya dengan lembar kerja. Kualitas lembar kerja yang dibuat oleh guru rata-rata telah memiliki kualitas yang baik. Soal latihan dibuat dengan disesuaikan indikator dan materi yang diajarkan. Soal-soal yang dibuat oleh guru cenderung mudah dan seluruh siswa mampu mengerjakannya. Guru juga memanfaatkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah jadi. Beberapa guru menggunakan model evaluasi secara lisan dengan bertanya dan mencongak. Bentuk karakter yang ditanamkan oleh guru dengan metode pembelajaran menyenangkan, yakni: disiplin, tekun, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, keberanian, peduli, rajin, rasa ingin tahu, sopan santun, kreatif, dan kerja keras.

D. Penutup

a) Simpulan

- 1) Guru di sekolah dasar masih sangat dasar memahami tentang kata karakter. Pendidikan karakter diterapkan dengan menyisipkan karakter di sela-sela pembelajaran.
- 2) Siswa tidak mengetahui arti kata karakter. Beberapa siswa memahami karakter dengan ciri seseorang.
- 3) Implementasi pendidikan karakter dengan model pembelajaran yang menyenangkan di sekolah dasar berbudaya Jawa diterapkan oleh guru dengan membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dipadukan dengan metode dan media pembelajaran yang menyenangkan dengan sentuhan budaya Jawa, yakni: nyanyian, cerita, dan nasihat berbahasa Jawa.

b) Saran

Guru dalam proses pembelajaran dianjurkan untuk menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran menyenangkan agar pendidikan karakter sangat kuat pada siswa

c) Rekomendasi

Guru lebih mendalami karakter dan pendidikan karakter, memahami dengan baik dan mampu menerapkannya supaya dapat menjadi contoh bagi siswa.

E. Daftar Pustaka

- Hartono. [2008]. *Strategi Pembelajaran Active Learning (www.Strategi Pembelajaran Active Learning « Membina Generasi Rabbani.Htm, tgl 5 Juni 2010)*.
- Hernowo. [2007]. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan*. Bandung: Penerbit MLC.
- Lickona, Thomas. [1991]. *Educating for character, how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books
- _____. [2013]. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Lie, Anita. [2007]. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Marzuki, M. Murdiono, Samsuri. [2011]. Pembinaan Karakter Siswa berbasis Pendidikan Agama di SD dan SMP di DIY, dalam *JURNAL KEPENDIDIKAN*, Volume 41, Nomor 1, Mei 2011, hal. 71-86
- Megawangi, Ratna, Dkk. [2005]. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Jakarta Pusat: Viscom Pratama.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. [1984]. *Qualitative Data Analisis: A Source Book of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications
- Moleong, Lexy.J. [1990]. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:

Remaja Rosda Karya.

Pardjono. [2010]. Pendidikan Karakter di Indonesia: Konsep dan Implementasinya, Makalah ini disampaikan pada saat Seminar Nasional "Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa" pada tanggal 16 Mei 2010.

Sjarkawi. [2006]. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.